

PENERAPAN KEBIJAKAN NILAI UKHUWAH ISLAMIYAH PONDOK PESANTREN RIAB ACEH BESAR DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL SESAMA SANTRIWATI

Fatimah Chairil
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: 210201112@student.ar-raniry.ac.id.

Syahrul Riza
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: Syahrul.riza@ar-raniry.ac.id.

Syafruddin
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: Syafruddin.aghafar@ar-raniry.ac.id

Masbur
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: masbur@ar-raniry.ac.id

Mawardi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: mawardi_mt@ar-raniry.ac.id

Abstrack: This study aims to examine the implementation of ukhuwah Islamiyah values at RIAB Islamic you School in Aceh Besar and their role in enhancing social relationships among female students (santriwati). Ukhuwah Islamiyah which encompasses a sense of brotherhood, mutual respect, helping one another, and empathy among fellow Muslims is a fundamental principle in fostering harmonious social bonds within the pesantren environment. This research employs a descriptive qualitative method with a field study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with boarding school caretakers, teachers, and students, as well as documentation. The findings indicate that the values of ukhuwah Islamiyah are implemented through religious activities, character building, and exemplary behavior demonstrated by female teachers and dormitory supervisors. The implementation of these values has proven effective in fostering a sense of togetherness, reducing conflicts, and strengthening solidarity among the students. The study concludes that strengthening ukhuwah Islamiyah values has a significantly positive impact on the quality of social relationships among female students and can serve as a model for social development in Islamic boarding schools in general.

Keyword: Islamic Brotherhood, RIAB Islamic Boarding School Aceh Besar, Social Relations, Female Students, Islamic Character, Solidarity, Exemplary.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren RIAB Aceh Besar serta peranannya dalam meningkatkan hubungan sosial di kalangan santriwati. Nilai ukhuwah Islamiyah yang mencakup keimanan, tanggung jawab, empati, integritas, dan saling menghormati antar sesama muslim, merupakan landasan penting dalam membentuk ikatan sosial yang harmonis di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, guru, dan santriwati, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah di lingkungan Pondok Pesantren RIAB dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta keteladanan dari para ustazah dan pengurus asrama. Implementasi nilai-nilai ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kebersamaan, mengurangi konflik, serta memperkuat solidaritas antar santriwati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hubungan sosial di kalangan santriwati dan dapat menjadi model pembinaan sosial dalam lingkungan pesantren secara umum.

Kata Kunci: Ukhuwah Islamiyah, Pondok Pesantren RIAB Aceh Besar, Hubungan Sosial, Santriwati, Karakter Islami, Solidaritas, Keteladanan.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia merupakan salah satu potensi yang besar, dan modal awal dalam pembentukan mental spiritual manusia serta merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materil bangsa Indonesia. Namun demikian salah satu masalah yang dihadapi umat Islam di Indonesia sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan umat Islam menjadi lemah. Kelemahan umat Islam di Indonesia ini terjadi hampir di semua sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, dan budaya.¹

Kelemahan ini tidaklah disebabkan karena sedikitnya jumlah umat Islam, melainkan rendahnya kualitas sumber daya manusianya. Salah satu penyebab rendahnya

¹ Anisyah Rahmadania and Qolbi Khoiri, 'Problem Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Journal on Education*, 5.2 (2023), 4179–90, doi:10.31004/JOE.V5I2.1117.

rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam, rendahnya solidaritas antar sesama muslim, saling mencurigai satu sama lain, dan faktor luar yang tidak kalah kuat merusak *keukhuwahan* umat Islam ini.² Oleh karena itu maka perlu dipikirkan kembali solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini, terutama pentingnya menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah pada pribadi muslim sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” Q.S. Al-Hujurat:10

Melihat paparan di atas pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Dengan pendidikan dan pengajaran agama, warga negara akan memperoleh pendidikan moral dan budi pekerti yang akan membentuk bangsa Indonesia menjadi warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan tahu nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh bangsa.³

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral yang berarti pencerdasan secara utuh untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴ Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁵ Pesantren sama halnya dengan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana utama setelah keluarga dalam pembentukan karakter santri.

Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama

² Ghulam Mustafa, “The Organization of Islamic Cooperation (OIC): Challenges for the Islamic World”, *Journal of Development and Social Sciences*, 1.I (2020), 1–11, doi:10.47205/JDSS.2020(1-I)1.

³ Usman, M. I. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Lembaga Pendidikan Islam Pare-Pare Kediri*. (2011)

⁴ Mas’ud, A. “Menuju Paradigma Islam Humanis.” (Yogyakarta : Gema media 2003), 21

⁵ Mastuhu. “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.” (Jakarta: INIS. 1994), 6

berkembang sebelum kedatangan Islam. Pesantren berkembang sebagai produk budaya Indonesia dalam pendidikan keagamaan dan sebagai lembaga pendidikan yang berandil besar terhadap proses penyelenggaraan pendidikan bangsa Indonesia. Dalam proses pendidikan, pesantren berkembang sistem pendidikan keagamaan yang berbentuk pendidikan formal, non formal, dan informal yang senantiasa berkembang sesuai kebutuhan pendidikan masyarakat dengan mengikuti arus perkembangan zaman.⁶

Pondok pesantren hadir menjawab kebutuhan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang tidak hanya dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga iman dan takwa serta melahirkan interaksi sosial yang baik terhadap sesama. Itu semua diarahkan pada pencapaian kualitas hidup manusia agar memiliki karakter yang baik dalam berkehidupan.⁷

Pondok pesantren mempunyai ciri-ciri tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dengan demikian pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga karena kultur, metode dan penyajian yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas. Dari segi historis, menurut Nurcholis Madjid.⁸

Interaksi pembelajaran di lingkungan pondok pesantren melibatkan konsep-konsep Agama Islam terutama dalam pembentukan individu insan kamil yang mempunyai ketangguhan iman dan kemampuan beramal soleh, ini menjadi hal yang perlu diseimbangkan dengan pembentukan *life skill* warga negara yang baik terutama warga negara yang mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat dengan *Ukhuwah Islamiyah* sebagai acuan dasar bermasyarakat dalam Islam, sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* ini sejak dini oleh tiap-tiap individu terutama bagi setiap santri di lingkungan pondok pesantren, karena di pondok pesantren nilai-nilai

⁶ Muhammad Madarik and Hairul Puadi, 'Arah Pendidikan Pesantren', *JURNAL PUSAKA*, 12.1 (2022), 1–18, doi:10.35897/PS.V12I1.765.

⁷ Mastuhu. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...". 87

⁸ S. Masyhud, "Manajemen Pondok Pesantren." (Jakarta: Diva).1

keislaman akan jauh lebih tinggi penerapannya dibandingkan dari sekolah pada umumnya dikarenakan adanya pembinaan secara khusus yang diterapkan.⁹

Adapun fokus penelitian ini terletak pada strategi wali asuh atau pembina asrama dalam penerapan kebijakan nilai *Ukhuwah Islamiyah* di Pondok Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa, Penelitian ini mengkaji bagaimana kebijakan yang diterapkan pengasuh untuk menguatkan nilai Ukhuwah Islamiyah khususnya di lingkungan santriwati dan apa saja kaitannya dengan peningkatan hubungan sosial sesama santriwati. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa Aceh Besar dalam Peningkatan Hubungan Sosial Sesama Santriwati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) Aceh Besar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui wawancara langsung pihak pembina.¹⁰ Subjek penelitian mencakup tiga kelompok utama yaitu para santriwati sebagai penerima langsung kebijakan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, para ustadzah sebagai pembina, serta pengurus pondok yang mengawal penerapan kebijakan nilai-nilai tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi yang meliputi: observasi partisipatif terhadap dinamika sosial sehari-hari di pondok, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, dan analisis dokumen pendukung seperti catatan kegiatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola-pola implementasi nilai ukhuwah dalam kehidupan pesantren.¹¹

Aceh Besar dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan khusus. Pertama, wilayah ini memiliki karakteristik keislaman yang khas sebagai basis pengembangan

⁹ Nurmalina, K. S. “*Memahami Pendidikan Bandung*.” Kewarganegaraan. (Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia.2008), 65

¹⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023),34

¹¹Wiyanda Vera Nurfajriani and others, “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif”, *JURNAL ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN*, 10.September (2024), 826–33.

pendidikan Islam. Kedua, pondok pesantren RIAB merupakan lembaga yang secara aktif menerapkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Ketiga, peneliti memiliki akses memadai untuk melakukan penelitian mendalam di lokasi ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana nilai ukhuwah Islamiyah diimplementasikan dan mempengaruhi hubungan sosial antar santriwati di lingkungan pesantren.¹²

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Penerapan Kebijakan Nilai Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa

Nilai ukhuwah Islamiyah tentu luas jika kita dalami lebih lanjut, namun pada pembahasan ini peneliti ingin mengajak para pembaca untuk lebih fokus dalam mengkaji beberapa teori dari nilai ukhuwah islamiyah ini. Adapun beberapa teori ini adalah:

Keimanan, secara umum berarti keyakinan yang kuat dalam hati terhadap sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran. Dalam konteks Islam, keimanan (iman) merujuk pada keyakinan yang mantap kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. Sehingga Ketika seorang muslim atau santriwati memiliki keimanan yang kuat di dalam hati, maka dalam kesehariannya akan tumbuh sikap dan amalan yang konsisten yang berkelanjutan.

Tanggung jawab, Tanggung jawab adalah kesadaran dan kesiapan seseorang untuk menerima, menjalankan, serta menanggung akibat dari setiap kewajiban, tindakan, atau keputusan yang diambil, baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, maupun Tuhan. Ketika seorang muslim memiliki sikap tanggung jawab, maka dalam kesehariannya akan tercermin jiwa yang penuh dengan kedisiplinan, taat akan kebijakan dan aturan yang ada.

Empati, adalah kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, dan membayangkan perasaan atau kondisi emosional orang lain, seolah-olah berada

¹² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),4

dalam posisi mereka. Sehingga akan terbentuklah hubungan yang harmonis jika pribadi muslim mampu memiliki sikap empati ini dalam berinteraksi dengan sesama.

Integritas, Integritas adalah sikap konsisten antara perkataan, nilai, dan perbuatan seseorang yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan moral yang tinggi, meskipun tidak ada yang mengawasi. Dengan artian, seorang pribadi muslim yang berintegritas berarti dia mampu menjalankan apa yang seharusnya dia lakukan tanpa mementingkan ada atau tidaknya yang mengawasi karena dalam dirinya sudah tertanam jiwa yang disiplin dan bermoral tinggi.

Penghormatan, adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa hormat, takzim, dan menghargai terhadap orang lain, aturan, nilai, atau sesuatu yang dianggap penting dan layak dihargai.

Kelima nilai tersebut merupakan pondasi karakter yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mereka membantu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika.

1. Keimanan memberi arah dan makna dalam belajar, bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah.
2. Tanggung jawab mendorong siswa untuk belajar dengan kesadaran dan disiplin, tanpa harus selalu diawasi.
3. Empati menciptakan suasana belajar yang penuh kepedulian dan saling menghargai antar sesama.
4. Integritas menjadikan siswa jujur dan konsisten dalam belajar, menjauhi kecurangan dan kebohongan.
5. Penghormatan memastikan hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta antar teman, sehingga tercipta lingkungan belajar yang tertib dan nyaman.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah sudah diterapkan oleh pondok secara nyata kepada santriwati dalam peningkatan hubungan sosial sesama santriwati di lingkungan pondok. Hal ini tercermin dari beberapa aspek berikut:

1. Kehidupan Sosial Santriwati

Adanya kebijakan belajar bersama dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar yang didampingi oleh kakak kamarnya, sehingga hubungan antara adik dan kakak kamar semakin kuat dan erat. Dengan adanya proses belajar yang seperti sistem yang diterapkan ini, menjadikan hubungan sosial antar santriwati semakin solid. Selain itu para kakak kamar/mudhabbirah juga aktif mengayomi para adik-adik dibawahnya dalam berbagai kegiatan seperti mengajak untuk shalat berjamaah, melakukan sharing session bersama terkait pendidikan ataupun pengalaman yang dimiliki.

2. Pembiasaan Akhlak Terpuji

Melalui kegiatan rutin seperti pengajian, halaqah, dan pembiasaan gotong royong, para santriwati tidak hanya diarahkan untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kedisiplinan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wadah pembentukan karakter, karena setiap aktivitas yang dilakukan menekankan pada pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

Dalam pengajian dan halaqah, santriwati belajar menghargai pendapat orang lain, membiasakan diri mendengarkan dengan penuh perhatian, serta mengasah kemampuan berkomunikasi secara santun. Sementara itu, melalui kegiatan gotong royong, mereka dilatih untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama, membangun rasa persaudaraan, dan menumbuhkan jiwa sosial.

Nilai-nilai toleransi, saling menghargai, serta empati ditanamkan secara konsisten dalam setiap kegiatan, baik yang bersifat ibadah maupun sosial. Hal ini diharapkan dapat memperkuat ikatan persaudaraan di antara santriwati, menumbuhkan rasa solidaritas, serta menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling mendukung. Dengan demikian, kegiatan rutin tersebut tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan spiritual, tetapi juga bagi

pembentukan akhlak mulia dan hubungan sosial yang sehat di lingkungan pesantren.

3. Peran Pengasuh

Dalam proses penerapan nilai *ukhuwah islamiyah*, peran para pengasuh menjadi salah satu kunci utama keberhasilan. Para pengasuh tidak hanya bertugas sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai teladan dan pembina karakter bagi para santriwati. Untuk mendukung efektivitas pembinaan, setiap pengasuh diberikan tanggung jawab untuk mengasuh secara intens antara 30 hingga 40 santriwati. Tujuan dari sistem pengasuhan ini adalah agar nilai-nilai Islam, khususnya ukhuwah islamiyah, dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan personal. Dengan jumlah santriwati yang masih dalam batas wajar, para pengasuh dapat mengenal karakter masing-masing individu, memahami latar belakang mereka, serta memberikan pendekatan yang sesuai dalam membina akhlak dan kepribadian santriwati.

Beberapa bentuk penerapan konkret peran pengasuh dalam pembinaan ukhuwah Islamiyah antara lain:

- a. Mendampingi kegiatan harian santriwati, seperti tausiyah jum'atan santriwati bersama pengasuh, dimana dalam program inilah para pengasuh memanfaatkan waktu untuk membangun keakraban pengasuh dengan santriwati, dan begitu juga keakraban antara sesama santriwati. Selain itu para pengasuh juga rutin melakukan pemanggilan setiap santriwati untuk ditanyakan terkait ada atau tidaknya keluhan, memberikan nasihat, atau mengarahkan mereka jika didapati adanya kendala, baik kendala yang dirasakan terhadap teman sesama santriwati, kendala terhadap proses belajar, dan kendala lainnya. Sehingga dalam hal ini para pengasuh hadir secara langsung memberikan solusi berupa nasihat dan memberikan cara untuk mengatasi keluhan yang dihadapi oleh santriwati.

- b. Menjadi mediator saat terjadi konflik antar santri, dengan pendekatan yang bijak dan Islami, sehingga nilai perdamaian dan saling memaafkan dapat tertanam kuat.
- c. Mengadakan pembinaan rutin, seperti pemberian nasihat bagaimana pembentukan karakter seperti mengajarkan bagaimana seharusnya menjadi seorang muslimah yang sesuai dengan syariat Islam dan bagaimana menjadi seorang santriwati yang baik dan alumni santriwati yang baik pula ketika nanti tidak berada di lingkungan pondok lagi, sehingga nilai-nilai yang ditanam tidak hanya diterapkan di lingkungan pondok saja tetapi juga setelah menamatkan Pendidikan di pondok.. Selain itu juga dilakukan halaqah keislaman, serta diskusi nilai-nilai ukhuwah melalui kisah-kisah sahabat Nabi dan tokoh-tokoh Islam.
- d. Menjalin komunikasi terbuka dengan santriwati agar tercipta suasana saling percaya, sehingga para santri merasa nyaman untuk menyampaikan perasaan atau permasalahan mereka.
- e. Memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai ukhuwah tidak cukup hanya diajarkan secara teori, tetapi harus dicontohkan melalui sikap nyata.

Dengan sistem ini, pembentukan karakter santriwati dapat dilakukan secara lebih maksimal dan menyeluruh, karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau keilmuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

4. Pihak pengasuh secara aktif memberikan metode terbaru

Setiap saat untuk mencari cara terbaik dengan mengikuti perkembangan zaman anak-anak sekarang dengan membandingkan bagaimana pola sebelumnya dan saat ini. Dalam proses penerapan kebijakan nilai ukhuwah islmiyah ini, para pengasuh diberi tanggungjawab mengasuh secara intens setiap 30-40 santriwati dengan tujuan agar dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter para

santriwati, bisa lebih maksimal dan cara pengasuhan teladan dalam bersikap ramah, adil, dan menyelesaikan konflik antar santri secara bijaksana dan Islami.¹³

B. Faktor-Faktor Pendukung penerapan ukhuwah Islamiyah

1. Keteladanan dari Pengasuh dan Ustazah

Salah satu faktor utama dalam penerapan ukhuwah di kalangan santriwati adalah keteladanan dari para pengasuh dan ustazah. Ketika para pembina menunjukkan sikap saling menghargai, bersikap adil, serta ramah kepada semua santri tanpa membedakan latar belakang, maka para santriwati akan terdorong untuk meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari.¹⁴

2. Pembiasaan Adab dan Akhlak Islami

Pendidikan karakter yang menekankan adab Islami, seperti menyapa dengan salam, tidak berkata kasar, membantu teman yang kesulitan, dan saling memaafkan, sangat berpengaruh dalam memperkuat ukhuwah. Pembiasaan ini membentuk lingkungan yang nyaman dan menjauhkan dari konflik antar santriwati.

3. Kegiatan Kolektif yang Mendorong Kebersamaan

Pondok pesantren biasanya memiliki kegiatan yang dilakukan secara bersama, seperti shalat berjamaah, belajar kelompok, kegiatan kebersihan, dan kegiatan sosial. Semua ini menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan antar santriwati. Dalam kebersamaan, tumbuh rasa saling memiliki, empati, dan solidaritas.

4. Kehidupan Asrama yang Intensif

Kehidupan di asrama yang mengharuskan para santriwati untuk tinggal, belajar, dan beraktivitas bersama dalam waktu lama menciptakan ikatan emosional yang kuat. Dari proses inilah ukhuwah Islamiyah dapat tumbuh secara

¹³ Cut Reni, Pengasuh Santriwati, Wawancara Pribadi, Pondok Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa Aceh Besar, 5 Agustus 2025.

¹⁴ Margutin Gutin, 'Kecakapan Sosial Guru Dalam Membina Budaya Santun Santri Di Pondok Pesantren', *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1.2 (2023), 377–96, doi:10.56436/MIJOSE.V1I2.188.

alami, karena para santriwati belajar memahami karakter satu sama lain dan saling menghargai perbedaan.

5. Organisasi dan Kepanitiaan Santriwati

Adanya organisasi seperti OSIS pesantren atau panitia kegiatan keputrian menjadi ruang belajar untuk berorganisasi dengan menjunjung nilai-nilai ukhuwah. Melalui kerja tim, para santriwati belajar pentingnya komunikasi yang baik, toleransi, dan saling menanggung tanggung jawab.

6. Sistem Binaan dan Kegiatan Mentoring

Beberapa pesantren menerapkan sistem kakak asuh atau mentoring antar santriwati. Sistem ini mendekatkan hubungan antara santriwati baru dan senior, mempercepat adaptasi, serta menumbuhkan rasa saling membimbing dan melindungi, yang merupakan inti dari ukhuwah Islamiyah.

7. Lingkungan Religius dan Spiritual yang Menguat

Lingkungan yang senantiasa mengingatkan pada Allah SWT dan kehidupan akhirat menciptakan kesadaran spiritual dalam diri santriwati. Kesadaran ini memotivasi mereka untuk berbuat baik kepada sesama, menjauhi ghibah, iri hati, atau sikap permusuhan, karena tahu bahwa ukhuwah adalah bagian dari ibadah. Penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah di kalangan santriwati bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, melainkan dibentuk oleh lingkungan, pembiasaan, dan contoh nyata dalam kehidupan pesantren. Ketika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten, maka akan tercipta komunitas perempuan Muslimah yang saling menyayangi, menghormati, dan mendukung dalam kebaikan. Pondok pesantren pun akan semakin kokoh sebagai tempat lahirnya generasi muslimah yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi.

C. Faktor Penghambat Penerapan Nilai Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Sesama Santriwati

1. Perbedaan Latar Belakang Sosial dan Budaya

Santriwati datang dari berbagai daerah dengan kebiasaan, logat, dan gaya komunikasi yang berbeda, bisa memicu kesalahpahaman. Selain asal muasal, perbedaan juga dapat dilihat dari perbedaan status ekonomi dan pekerjaan keluarga. Jika tidak disikapi dengan bijak, bisa menimbulkan rasa rendah diri atau sikap merendahkan orang lain di kalangan santriwati.

2. Kurangnya Pemahaman dan Pengamalan Nilai Ukhuwah

Beberapa santriwati belum sepenuhnya memahami pentingnya ukhuwah Islamiyah. Penyebabnya adalah adanya rasa apatis yang muncul dari kepribadian santriwati itu sendiri. Pengalaman berukhuwah yang belum dirasakan oleh santriwati juga turut menyumbang peluang terhambatnya penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah di lingkungan santriwati. Jika nilai-nilai ini hanya diajarkan secara teori tanpa pembiasaan nyata, maka sulit membentuk hubungan sosial yang harmonis.

3. Adanya Kelompok atau Geng Tertentu

Eksklusivitas kelompok terlihat eksistensinya di lingkungan pondok. Santriwati yang membatasi pergaulan dengan yang lain dapat menciptakan sekat-sekat sosial. Perundungan atau pengucilan pun juga akan berpotensi merusak semangat ukhuwah secara menyeluruh. Penghambat ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren sering kali berasal dari faktor internal seperti konflik personal dan kurangnya pemahaman agama, maupun faktor eksternal seperti perbedaan latar belakang dan lingkungan fisik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik, baik dari sisi pengajaran, pengasuhan, maupun pembinaan karakter untuk mengatasi hambatan tersebut.

D. Peningkatan Hubungan Sosial Sesama Santriwati Setelah Penerapan Kebijakan Nilai Ukhuwah Islamiyah.

1. Tumbuhnya Rasa Kebersamaan yang Kuat

Salah satu manfaat utama penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren adalah terbentuknya rasa kebersamaan yang kuat antar santriwati. Dalam kehidupan di pondok pesantren, setiap santriwati datang dari

latar belakang yang berbeda-beda, baik dalam hal daerah, budaya, maupun pola pikir. Namun, dengan nilai ukhuwah Islamiyah yang diterapkan, mereka diajarkan untuk saling menghargai perbedaan tersebut dan lebih fokus pada persamaan yang ada, yaitu sebagai saudara seiman.

Rasa kebersamaan ini akan membuat santriwati merasa lebih nyaman dan diterima dalam lingkungan pondok pesantren. Mereka tidak merasa terisolasi atau tersingkir, melainkan merasa bahwa mereka memiliki tempat yang aman dan dihargai dalam komunitas tersebut. Hal ini juga mempermudah proses interaksi sosial antar santriwati, menciptakan ikatan emosional yang kuat, serta mempercepat terbentuknya solidaritas di antara mereka.

2. Peningkatan Toleransi dan Penghormatan terhadap Perbedaan

Islam mengajarkan bahwa setiap umat manusia memiliki keistimewaan dan peran masing-masing, sehingga saling menghormati adalah kunci dalam menjalani kehidupan bersama. Penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah mengajarkan santriwati untuk lebih menghargai perbedaan, baik dalam hal latar belakang, bahasa, adat istiadat, maupun cara pandang dalam agama. Di dalam pondok pesantren, perbedaan ini tidak menjadi hambatan, tetapi justru memperkaya hubungan antar santriwati. Sebagai contoh, ketika ada perbedaan pendapat atau pemahaman dalam suatu diskusi atau kegiatan, nilai ukhuwah Islamiyah mengajarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara musyawarah dan saling menghargai. Hal ini mengurangi potensi konflik dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis di antara santriwati.

3. Keterbukaan dalam Komunikasi

Komunikasi yang terbuka dan jujur merupakan aspek penting dalam hubungan sosial yang sehat. Penerapan kebijakan nilai ukhuwah islamiyah mendorong santriwati untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi, baik dalam hal membahas masalah pribadi, kesulitan dalam belajar, maupun perasaan mereka. Dalam lingkungan yang mengutamakan ukhuwah islamiyah, santriwati merasa lebih dihargai dan lebih nyaman untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Hal ini

tidak hanya memperkuat ikatan sosial mereka, tetapi juga membantu mereka untuk mengatasi berbagai masalah dengan lebih baik, baik itu masalah sosial maupun akademik. Semakin terbuka komunikasi antar santriwati, semakin mudah mereka untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain.

4. Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial

Nilai ukhuwah islamiyah juga mendorong santriwati untuk berkolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan di pondok pesantren. Kegiatan seperti pengajian, kerja bakti, dan kegiatan kemanusiaan menjadi wadah yang baik untuk mempererat hubungan sosial antar santriwati. Dalam kerjasama seperti ini, santriwati tidak hanya memperkuat ikatan persaudaraan, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Ketika mereka bekerja sama untuk tujuan yang lebih besar, seperti membantu sesama, mereka merasa lebih terhubung satu sama lain, dan ini memperkuat rasa persaudaraan yang berbasis pada nilai ukhuwah islamiyah.

5. Pembentukan Karakter Positif dalam Masyarakat

Salah satu tujuan utama dari pondok pesantren adalah membentuk karakter dan kepribadian santri yang baik, yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah sangat mendukung pembentukan karakter positif ini. Santriwati yang tumbuh dalam lingkungan yang mengedepankan persaudaraan, saling menghargai, dan peduli satu sama lain cenderung memiliki kepribadian yang lebih matang, sabar, dan empatik. Karakter-karakter positif ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial di dalam pondok pesantren, tetapi juga akan terbawa ketika mereka kembali ke masyarakat. Mereka akan menjadi pribadi yang lebih toleran, mudah bergaul, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat di mana pun mereka berada.

6. Mengurangi Konflik dan Meningkatkan Penyelesaian Masalah Secara Damai

Dalam setiap komunitas, konflik bisa muncul, tetapi penerapan kebijakan nilai ukhuwah islamiyah dapat mengurangi intensitas dan dampak dari konflik tersebut. Ketika terjadi perselisihan atau ketidaksetujuan antara santriwati,

mereka diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang islami, yaitu melalui musyawarah, saling memaafkan, dan mencari jalan tengah yang terbaik untuk semua pihak. Nilai ini juga mengajarkan santriwati untuk tidak mudah tersinggung dan selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan sesama, meskipun ada perbedaan atau perselisihan yang terjadi. Dengan demikian, hubungan antar santriwati tetap terjaga harmonis dan solid, bahkan setelah terjadinya perbedaan pendapat.

7. Meningkatkan Kepedulian Sosial Antar Santriwati

Penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah mendorong santriwati untuk lebih peduli dengan kondisi teman-temannya. Mereka belajar untuk saling mendukung, baik secara materi maupun emosional, terutama ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan atau masalah pribadi. Kepedulian ini menciptakan suasana yang lebih erat di antara santriwati, di mana setiap orang merasa diperhatikan dan dihargai. Selain itu, dalam pondok pesantren, seringkali ada kegiatan sosial yang melibatkan santriwati dalam bentuk pengumpulan dana, bantuan sosial, atau dukungan moral. Hal ini juga menjadi bentuk penerapan kebijakan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial mereka.

Penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren memiliki dampak yang sangat positif dalam meningkatkan hubungan sosial antar santriwati. Melalui prinsip persaudaraan yang berbasis pada saling menghargai, menghormati perbedaan, dan saling membantu, santriwati dapat membangun ikatan sosial yang kuat dan harmonis. Selain itu, nilai ukhuwah islamiyah juga membentuk karakter positif yang akan berguna bagi mereka dalam kehidupan sosial baik di dalam pesantren maupun di masyarakat. Dengan demikian, penerapan kebijakan nilai ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pondok pesantren yang sehat, kondusif, dan mendukung perkembangan para santriwati, baik secara spiritual, sosial, maupun akademik.

KESIMPULAN

Nilai ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter santriwati. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai panduan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, santriwati diajarkan untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain, menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara mereka. Penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren ini dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang terstruktur. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, diskusi kelompok, dan gotong royong menjadi sarana efektif untuk memperkuat rasa kebersamaan. Melalui aktivitas ini, santriwati tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga berlatih untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama.

Peran bimbingan dari ustazah dan pengurus pondok sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai persaudaraan Islam. Mereka berusaha untuk mengajarkan pentingnya toleransi, empati, dan kejujuran di antara santriwati. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan keteladanan, para ustazah menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga santriwati dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penerapan kebijakan nilai ukhuwah Islamiyah ini sangat positif. Terlihat jelas bahwa hubungan sosial antar santriwati semakin baik, ditandai dengan menurunnya konflik internal dan meningkatnya rasa kebersamaan. Lingkungan pondok pesantren pun menjadi lebih kondusif untuk belajar dan beribadah, menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual santriwati.

Namun, dalam proses penerapan kebijakan nilai ukhuwah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang dan sifat individu santriwati. Kendala ini dapat diatasi dengan pendekatan persuasif, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Dengan cara ini, diharapkan setiap santriwati dapat merasakan manfaat dari ukhuwah Islamiyah dan berkontribusi dalam menciptakan suasana lingkungan pesantren yang berkarakter dan bersahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harfa Creative, 2023
- Anisyah Rahmadania and Qolbi Khoiri, 'Problem Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Journal on Education*, 5.2 (2023), 4179–90, doi:10.31004/JOE.V5I2.1117.
- Ghulam Mustafa, 'The Organization of Islamic Cooperation (OIC): Challenges for the Islamic World', *Journal of Development and Social Sciences*, 1.I (2020), 1–11, doi:10.47205/JDSS.2020(1-I)1.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Margutin Gutin, 'Kecakapan Sosial Guru Dalam Membina Budaya Santun Santri Di Pondok Pesantren', *Al-Miskawiah: Journal of Science Education*, 1.2 (2023), 377–96, doi:10.56436/MIJOSE.V1I2.188.
- Mas'ud, A. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gema Media, 2003
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994
- Masyhud, S. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva.
- Muhammad Madarik and Hairul Puadi, 'Arah Pendidikan Pesantren', *JURNAL PUSAKA*, 12.1 (2022), 1–18, doi:10.35897/PS.V12I1.765.
- Nurmalina, K. S. *Memahami Pendidikan Bandung: Kewarganegaraan*. Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia, 2008
- Usman, M. I. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Lembaga Pendidikan Islam Pare-Pare Kediri*, 2011.
- Wiyanda Vera Nurfajriani and others, 'Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif', *JURNAL ILMLAH WAHANA PENDIDIKAN*, 10.September (2024)